

Perjanjian No: III/LPPM/2012-02/17-P

# **SINTESIS ELEMEN ARSITEKTUR LOKAL DENGAN NON LOKAL**

Kasus Studi :  
GEDUNG SATE di Bandung, Gedung UPS di Tegal



Disusun Oleh:  
**Dr. Ir. Purnama Salura, MBA, MT**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Katolik Prahayangan  
JUNI 2012**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada proses sintesis arsitektural. Proses ini diyakini akan dapat memberikan kontribusi pada perancangan yang dapat bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama atau dengan kata lain adalah dapat berkelanjutan.

Penelitian ini menganalisis hasil karya arsitektur (bangunan) yang telah berumur hampir seratus tahun tetapi masih tetap dapat dikatakan bangunan yang mempunyai nilai arsitektur tinggi sampai sekarang.

Alat baca yang digunakan berlandas pada relasi yang terjadi pada fungsi-bentuk-makna arsitektur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sintesis elemen lokal dengan elemen non lokal yang membuat hasil rancangan arsitektur dapat terus bertahan sampai saat ini.

Penelitian yang bertujuan mengungkap seluruh sintesis yang tercipta pada kasus studi mempunyai beberapa manfaat : pertama mengungkap elemen (lokal-non lokal) apa saja yang dapat dipadukan, kedua menguraikan operasionalisasi cara membaca serta menerapkan proses sintesis arsitektural, ketiga memahami pentingnya kedudukan sintesis agar dapat berperan dalam tekanan perubahan yang semakin mendunia.

# DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b>	i
<b>DAFTAR ISI</b>	ii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1. Fenomena Pengikut (Latar Belakang Permasalahan)	1
2. Urgensi	4
3. Kebaruan / Inovasi	6
4. Tujuan	6
5. Manfaat	6
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
1. Isu Utama ( <i>State of The Art</i> )	7
2. Posisi Penelitian	11
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
1. Gambaran Besar Penelitian	14
2. Kerangka Konseptual	15
3. Pemilihan Kasus Studi	16
<b>BAB IV : ANALISIS</b>	
1. Interpretasi Ekspresi Bentuk Keseluruhan Elemen Bangunan Gedung Sate	21
2. Interpretasi Ekspresi Bentuk Elemen Sekitar Entrance Bangunan Gedung Sate	26
<b>BAB V. TEMUAN DAN KESIMPULAN</b>	
1. Temuan	28
2. Kesimpulan	29
<b>DAFTAR REFERENSI</b>	

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1. Fenomena Pengikut (Latar Belakang Permasalahan)

Alvin Toffler [1,2,3] seorang penulis dan pemikir masa depan dalam bukunya yang berjudul “*The Third Wave*” yang diterbitkan tahun 1980 menulis kondisi dan permasalahan yang ia perkirakan akan terjadi untuk tahun-tahun di mana kita hidup saat ini.

Menurutnya gelombang teknologi pertama adalah adanya revolusi agraria yang menggantikan para pemburu. Penggunaan teknologi pada masa ini masih bersifat perorangan dan manual. Gelombang kedua adalah revolusi yang tumbuh akibat penemuan mesin. Produk masal menjadi ciri utamanya. Semua menjadi serba cepat, murah, masal untuk memenuhi pasar yang bertumbuh semakin cepat. Gelombang ketiga adalah revolusi informasi. Penemuan dan kemajuan teknologi informasi seperti internet mengambil peran besar dalam perubahan dunia.

Batas seakan menjadi hilang. Baudrillard [4] seorang filsuf dari Perancis membahas ke-seakan-an ini yang diberinya istilah *hyper reality*. Semua kejadian yang ada dibelahan dunia manapun akan dengan mudah tampil di layar kaca kita, seakan-akan berada dalam jangkauan tangan kita.



Gambar 01.

Teknologi komunikasi membuat setiap belahan dunia menjadi saling terhubung dengan sangat mudahnya. Sumber : Internet





Gambar 02.

Teknologi komunikasi juga berakibat hilangnya batas antara yang riil dengan yang abstrak. Realitas didorong sampai keujung abstraksi (*hyper reality*) Sumber Internet

Informasi yang mengalir dengan cepat dan mudah menembus batas apapun ini, membawa pengaruh juga terhadap arsitektur. Para klien serta arsitek kita dengan mudah terimbas pesona kemajuan teknologi yang datang dari luar negeri. Hal ini tidak mengherankan karena jauh sebelum revolusi gelombang ketiga, secara bawah sadar hampir seluruh rakyat kita terbiasa dengan penjajahan. Penjajahan Belanda dan Jepang selama kurang lebih tigaratus limapuluh tahun cukup membekas. Prosesnya bahkan menguatkan kecenderungan inferior pada bangsa kita. Kecenderungan yang selalu merasa rendah diri, merasa bahwa kita mempunyai keahlian yang selalu berada di bawah bangsa penjajah. Kita menganggap diri kita selalu tidak akan pernah sama tinggi dengan bangsa lain. Sifat inferior yang sudah lama tertanam inilah yang ingin diberantas oleh Soekarno ketika ia menjadi presiden Republik Indonesia. Soekarno menyebutnya sebagai “mental-inlander”

Tekanan dan intervensi terus menerus yang dilakukan penjajah dengan kekuatan fisiknya mau tidak mau secara evolutif membentuk watak sebagian besar bangsa kita. Ini dimungkinkan karena kondisi intelektual bangsa kita saat itu masih jauh dibawah bangsa penjajah. Bangsa kita dipaksa menjadi pemilik dari watak lemah. Disadari bahwa dengan memberikan pendidikan intelektual untuk bernalar pada rakyatnya kita dapat lepas dari

kepemilikan watak lemah ini. Ki Hajar Dewantara [5] menjawab dengan mendirikan institusi pendidikan seperti “Taman Siswa”. Sayangnya pendidikan intelektual yang berbasis sintesis antara semangat Indonesia dengan keahlian Belanda ini, sekarang gaungnya semakin melemah.



Gambar 03.

Soekarno Presiden Republik Indonesia pertama yang berusaha menghilangkan mental terjajah pada bangsa Indonesia Sumber internet



Gambar 04.

Ki Hajar Dewantara peletak dasar pendidikan bagi negara Indonesia dengan mendirikan Taman Siswa Sumber internet

Dalam perjalanannya, rakyat Indonesia yang masih dalam taraf belajar mengembangkan intelektual, lalu digempur dengan adanya pemikiran yang masuk dari luar. Rakyat kita yang sedang belajar mengenai intelektual modern, digempur dengan masuknya paham post modern. Belum sempat kita mengerti akan arti modern dan post modern, datang lagi gempuran paham dekonstruksi. Kondisi rakyat kita semakin gamang. Pemahaman menjadi hanya selewat, hanya pada kulit permukaan. Tekanan ini mengakibatkan kita sama sekali

lupa dengan kearifan lokal yang ditunjukkan para pendahulu kita dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan. Kita menjadi biasa dengan sikap “*taken for granted*”. Sikap ini merupakan sikap yang menerima saja kemajuan yang datang dari luar negeri. Seakan semua yang datang dari luar negeri pasti akan membawa kemajuan teknologi yang berujung pada kebahagiaan bagi kehidupan rakyat.

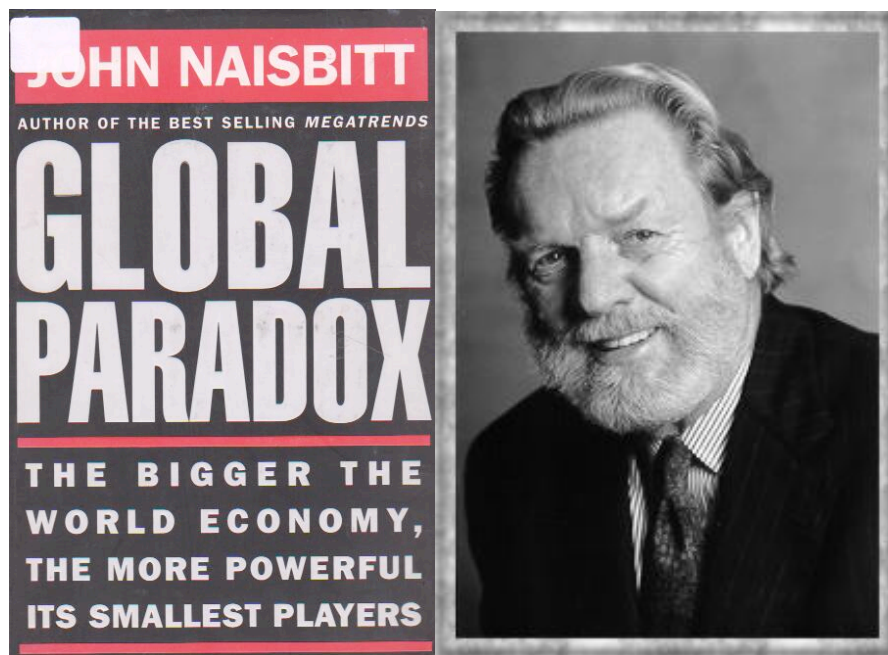
Dalam bidang arsitektur tampaknya fenomena ini semakin menguat. Peniruan segala sesuatu yang berbau asing menjadi suatu “*life-style*” baru. Penyebaran gaya arsitektur luar dengan segala kehebatan teknologinya ditekankan terus menerus lewat media yang semakin canggih. Adanya aspek kebutuhan yang memicu terbentuknya arsitektur, nyaris hilang ditelan oleh badai aspek keinginan. Para kapitalis, industrialis menggunakan kemajuan teknologi media ini menyampaikan pesan sampai ke pelosok kampung. Gaya Yunani yang sama sekali tidak ada akarnya di bumi Nusantara ini dibuat seakan tumbuh dari tanah kita. Mulai dari gedung instansi pemerintah sampai rumah gubuk di pedalaman mengganti gaya bangunan rakyat mereka dengan gaya Yunani. Kita lalu menjadi bangsa yang gemar meniru. Bahkan jika kita tidak meniru, gaya arsitektur kita tidak dianggap eksis dalam komunitasnya. Seakan ada motto baru untuk para arsitek kita : Saya meniru maka saya ada [6] . Para arsitek kita sekarang baru merasa eksis apabila dapat merancang bangunan yang mirip dengan bangunan yang sedang terkenal atau digemari di luar negeri.

## **2. Urgensi**

Naisbitt [7] dalam bukunya yang terkenal “*Global Paradox*” menyatakan bahwa jika semakin kuat tekanan yang datang dari luar, seharusnya akan semakin kuat kemungkinan hal-hal yang berbau lokal muncul. Ia mencontohkan bahwa tekanan yang semakin mengglobal dari negara yang lebih maju kemudian melibas negara-negara yang tidak siap. Lalu pada ujungnya ia memunculkan paradoksnya. Diyakininya bahwa di dalam setiap kehidupan selalu ada paradoksnya. Pendekatan yang cenderung berangkat dari pendekatan strukturalis ini selalu mempertimbangkan dua sisi yang berhadapan. Dengan demikian ancaman dapat juga dilihat sebagai kesempatan.

Tidak ada negara yang dapat menghalang-halangi proses masuknya globalisasi. Kemajuan teknologi komunikasi tidak mungkin lagi dihindari. Masuknya berita dari luar negeri, serta paham yang melatar-belakanginya tak mungkin lagi dibendung. Gaya arsitektur, produk-

produk material kiwari sangat mewarnai atau bahkan mendikte iklim perarsitekturan kita. Jika kondisi pengaruh arsitektur luar semakin kuat tentu akan menenggelamkan arsitektur kita sendiri. Padahal jika ditinjau dari sisi kondisi alamnya, banyak sekali gaya luar Indonesia yang dipaksa terapkan di negara kita yang tidak cocok dengan kondisi alamnya. Sebagai contoh, penggunaan kaca telanjang tanpa sirip-sirip pembayangan akan mengakibatkan pengguna menatap sinar matahari langsung yang sangat menyilaukan. Belum lagi energi panas yang dipancarkan matahari di daerah tropis akan masuk kedalam ruangan yang akan menaikkan temperatur menjadi tidak nyaman.



Gambar 05.

Buku Global Paradox mengedepankan bagaimana kekuatan lokal akan muncul apabila tekanan global semakin kuat Sumber internet

Kemungkinan melihat pengaruh globalisasi sebagai sebuah kesempatan semakin harus diperhatikan. Dengan demikian paradoks yang ditawarkan oleh Naisbitt harus dijadikan pilihan dalam arsitektur. Agar arsitektur kita dapat ikut berperan dalam iklim gobalisasi, perlu dikedepankan strategi berarsitektur yang memperhatikan kondisi lokal. Perhatian terhadap kondisi iklim serta budaya lokal menjadi penting. Sehingga sintesis arsitektural antara unsur lokal dengan unsur non lokal dapat menjadi jawaban terhadap serbuan globalisasi dalam bidang arsitektur. Jika kebertahanan nilai atau makna arsitektur kita dapat dijawab dengan melakukan sintesis arsitektural lokal-non lokal, maka dapat

dikatakan juga bahwa isu sintesis lokal-non lokal adalah sejalan dengan isu keberlanjutan atau keberlanjutan.

Dengan demikian isu sintesis dalam arsitektur merupakan hal penting (urgensi) yang harus dipelajari terus menerus.

### **3. Kebaruan / Inovasi**

Berangkat dari urgensi di atas, penelitian ini melakukan penelusuran bagaimana pentingnya peran sintesis dalam bidang arsitektur. Penelitian ini mengedepankan alternatif cara pandang baru untuk membaca serta merancang sintesis arsitektural yang dilengkapi dengan langkah operasionalisasinya.

### **4. Tujuan**

Sejalan dengan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap seluruh relasi sintesis arsitektural yang terjalin dalam kasus studi. Lebih lanjut, penelitian menelusuri sampai pada tingkat apakah sintesis arsitektural yang terjalin dalam kasus studi.

### **5. Manfaat**

Kegunaan dan manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

- Pemahaman yang mendalam tentang sintesis arsitektural yang terjalin dalam kasus studi
- Pemahaman tentang konsepsi sintesis arsitektural secara umum
- Pemahaman tentang metode dan langkah-langkah pembacaan sintesis arsitektural
- Pemahaman bagaimana menerapkan sintesis arsitektural dalam rangka penguasaan pengetahuan arsitektur
- Pemahaman akan posisi pentingnya sintesis arsitektural dalam rangka berperan dalam kondisi dunia yang semakin global

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Isu Utama (*State of The Art*)

#### **Pengertian Sintesis**

Kata Sintesis berasal dari kata dalam bahasa Yunani kuno [8] , yg berarti penggabungan dua entitas (atau lebih) bersama-sama yang menghasilkan bentuk baru. Pemahamannya dapat saja dua (atau lebih) elemen fisik yang digabungkan, atau dapat juga dua (atau lebih) substansi non fisik yang digabungkan. Jadi bentuk baru di sini dapat berupa entitas non fisik atau dapat juga berupa entitas fisik.

Dalam Kajian filosofi dialektika Hegel [9], sintesis diyakini merupakan produk dua hal yang berlawanan yaitu *thesis* dengan *antithesis*. Sementara Imanuelle Kant [10] seorang filsuf yang juga berasal dari Jerman, menyinggung isu sintesis sebagai antonim dari analisis. Jika analisis menguraikan sebuah entitas besar menjadi bagian-bagian kecil, sintesis justru sebaliknya. Sintesis menggabungkan dua entitas atau lebih menjadi satu bentuk utuh.

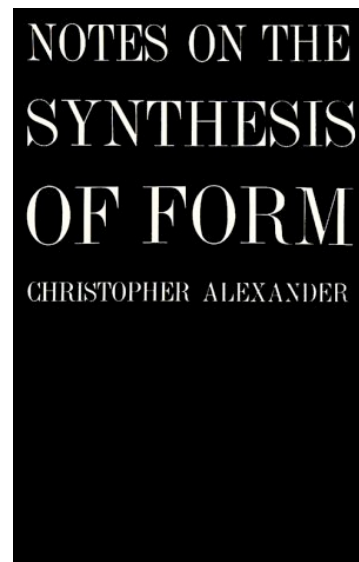
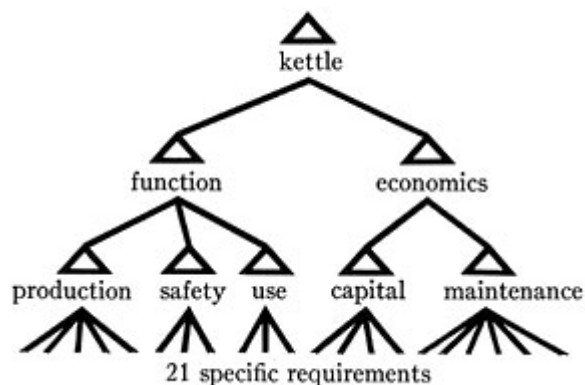
Dalam ranah arsitektur akademis, sintesis dapat dipadankan dengan penekanan pada hasil dari kegiatan merancang. Sedangkan analisis dapat dipadankan dengan penekanan pada hasil kegiatan menulis skripsi. Hasil rancangan arsitektur merupakan gabungan dari beberapa konsep serta elemen. Sementara hasil penulisan skripsi merupakan penguraian sebuah isu besar. Walaupun disadari baik pada merancang maupun menulis skripsi analisis dan sintesis selalu berjalan bersamaan [11].

#### **Sintesis dan Bentuk Arsitektur**

Dalam arsitektur proses sintesis dapat terjalin pada aspek fungsi, aspek bentuk maupun pada konsep yang mendasari keduanya. Jika ditinjau dari pendekatan akulturasi budaya dalam arsitektur, proses sintesis paling cocok berada pada kategori sinergi. Kadang ada juga yang menempatkan proses sintesis ke dalam kategori adaptasi. Lihat diagram akulturasi pada lembar berikut [12]. Proses adaptasi adalah suatu proses di mana pengaruh budaya pendatang lemah sedangkan budaya setempat lebih kuat. Adaptasi lebih menunjuk pada proses penyesuaian terhadap suatu lingkungan baru. Proses sinergi adalah proses di mana pengaruh budaya pendatang cukup kuat dan budaya setempat juga cukup kuat sehingga masing-masing memberikan masukan. Budaya setempat mengambil bagian yang baik dari budaya pendatang tetapi tetap menonjolkan ciri budaya dasarnya.

Adalah Christopher Alexander yang mengulas tentang sintesis bentuk dalam arsitektur [13]. Dalam disertasinya yang diterbitkan menjadi buku, ia menggaris bawahi peristiwa sintesis arsitektural. Pada bagian pertama bukunya diuraikan bagaimana bentuk arsitektur tercipta dengan mengadaptasi konteks kebutuhan manusia. Proses adaptasi ini akan berhasil jika dilakukan secara bagian demi bagian bukan secara keseluruhan.

Arsitektur vernakular yang masih mengikuti tradisi, menciptakan bentuk yang utuh yang pasti sesuai dengan konteks kebutuhan penggunanya. Ini disebabkan karena arsitektur yang *unselfconscious* ini menyikapi konteks bukan dari keinginan perancangannya, melainkan berdasar perubahan evolutif perilaku penggunanya. Perubahan perilaku inilah yang kemudian mempengaruhi elemen bangunan secara bagian demi bagian. Tidak pernah memberikan perubahan sekaligus pada bentukan utuhnya.



Gambar 06.

Buku Synthesis of Form adalah buku pertama yang menjelaskan bahwa setiap bentuk yang “*fit*” itu adalah sebuah bentuk yang terdiri atas sintesis dari berbagai bentuk lain yang mengakomodasi fungsi

Sumber Internet

Hal di atas tentu sangat berbeda dengan seorang arsitek *selfconscious* yang merancang sebuah bangunan yang lalu mencoba menyikapi konteks kebutuhan penggunanya. Umumnya cara ini kurang bahkan dapat disebut tidak berhasil. Karena prakonsepsi yang ada di dalam pikirannya seringkali tidak sejalan dengan masalahnya. Ia cenderung melihat masalah secara garis besarnya, sehingga gagal mengakomodasi bagian demi bagian

permasalahan secara terpisah. Inilah jenis arsitektur yang sangat dipengaruhi pemikiran paham modern.

Alexander menekankan pada pentingnya bagian-bagian yang membentuk keseluruhan bentuk arsitektur. Setiap bagian ini sebenarnya sudah menjawab permasalahan akan konteks kegunaannya sendiri. Ia menyebut bagian-bagian ini dengan sebagai pattern. Tidak aneh kemudian ia menuliskan pendapatnya tentang pattern dalam bukunya *Pattern Language*. Pendapatnya tentang pattern ini kemudian diperdalam dalam bukunya *The nature of Order* [14,15,16]. Ia menjelaskan bahwa kita tidak boleh melakukan analisis hanya pada bentuk akhirnya. Karena setiap bagian atau pattern dari bentuk itu justru sangat berperan dalam menciptakan bentukan utuh. Dengan demikian proses sintesis untuk menciptakan sebuah bentuk menjadi sangat penting diperhatikan dalam sebuah perancangan arsitektur. Karena pada bagian-bagian bangunan inilah permasalahan yang ada dapat diakomodasikan. Dapat dikatakan bahwa pendekatan Alexander menekankan pada sintesis yang harus berangkat dari permasalahan fungsi.

### **Sintesis dan Keberlanjutan Arsitektur**

Uraian sebelumnya menekankan betapa pentingnya sintesis dalam arsitektur. Chris Abel [17,18] seorang pakar teoritis berpendapat bahwa sintesis akan dapat memunculkan identitas arsitektur. Lewat sebuah matriks tipologi budaya (lihat gambar 07 pada lebar berikut) dapat dilihat bagaimana sintesis telah diawali pada budaya kolonial. Abel menggunakan istilah *hybrid form* untuk percampuran arsitektur. Pada budaya kolonial bentukan yang tercipta merupakan gabungan antara bentukan yang dibawa pendatang yang lalu diadaptasikan dengan iklim setempat. Ia mengedepankan sebuah budaya baru yaitu budaya *ecodevelopment* (budaya eco) yang diyakini dapat bertahan dan mempunyai nilai keberlanjutan. Pada budaya eco, bentukan arsitektur merupakan bentukan yang harus disesuaikan secara khusus terhadap tempat, tujuan dan iklim.

Pendekatan Abel sejalan dengan pendekatan arsitektur hijau juga arsitektur yang berkelanjutan. Ken Yeang [19] seorang arsitek ternama dari Malaysia mengedepankan bagaimana membuat bangunan berlantai banyak yang berlandas pada iklim atau eco architecture. Pendapat serupa juga dikedepankan Tay Kheng Soon [20] yang juga seorang arsitek Malaysia. Ia mengedepankan istilah *modern tropical architecture*.



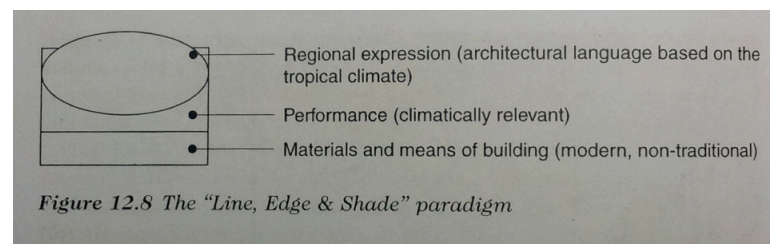
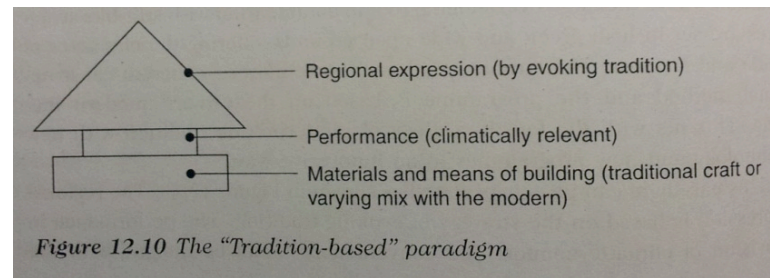
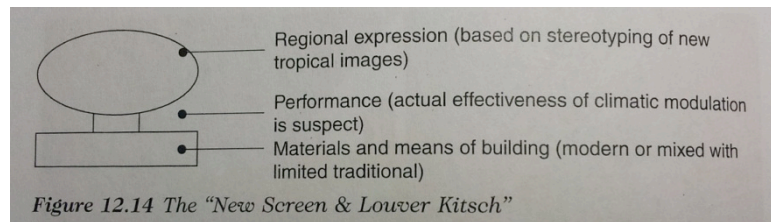
	<i>Traditional Culture</i>	<i>Colonial Culture</i>	<i>Consumer Culture</i>	<i>Eco-culture</i>
Technological era	Pre-industrial (craft-based)	Early industrial (machine-based)	Late industrial (automation- and information-based)	Post-industrial (computer- and network-based)
Cultural differentiation	Homogeneous (highly integrated and localised)	Heterogeneous (exposure to secondary cultures)	Homogeneous (West is best)	Heterogeneous (based on reciprocal cultural exchanges)
External communication	Limited and slow (local trade and migrations)	Global but slow (sea and overland)	Global and speedy (air and telecommunications)	Global and instantaneous (near universal network access)
Level of innovation	Tradition governs all (rate of change difficult to record)	Sporadic leaps (when officially sanctioned)	Continuous but centralized (concentration of research and benefits in North)	Continuous and decentralized (global dissemination of research and benefits)
Social roles	Specialized and stable (life-long)	Specialized but changeable (promotion/overseas postings, etc.)	Specialized but changeable (promotion, redundancy/retraining, etc.)	Multiple roles based on changing skills and continuous education/training
Decision structures	Generally hierarchic and patriarchic, with notable exceptions (i.e., Malay peasant society)	Hierarchic and patriarchic (dependent relations between colonies and metropolitan centre)	Corporate and patriarchic (modified by democratic and market-led systems) dominated by short-term goals	Participatory, with mix of global and local 'bottom up' structures, based on gender equality and sustainable goals
Production systems	Autonomous, self-sufficient (small surplus) and labour intensive	Centralized (large surpluses for export) with both capital and labour intensive sectors	Centralized mass-production (capital and energy intensive) for mass-consumption	Decentralized, flexible manufacturing systems (intermediate to advanced technologies)
Settlement patterns	Rural and village-based	Urban and rural (sharp differentiation between cities and country)	Predominantly urban or suburban in the North and urban/rural in the South	Predominantly urban or 'exurban' based on balanced public/private transportation
Built forms	Isomorphic with social form and climate	Mix of functional and hybrid forms (products of cultural exchange) partly shaped by climate	Ambiguous/flexible forms independent of climate	Customized for place, purpose and climate

Gambar 07.

Matriks Tipologi Budaya yang digambarkan oleh Chris Abel

Kecenderungan menitikberatkan rancangan terhadap iklim ini mulai marak sejalan dengan munculnya gerakan yang pro-hijau. Gerakan yang ingin menyelamatkan alam yang selama ini tercemar. Alexander Tzonis [21] mencoba merangkum pendekatan ini yang ia beri istilah *critical regionalism*. Ia mencoba merangkum beberapa pendapat yang sejalan dengan isu tropis. Dalam buku ini Bay Joo Hwa Philip mengedepankan tiga paradigma rancangan tropis. Kasus yang diambil adalah pada beberapa kasus di Malaysia dan Singapore. Paradigma tersebut masing-masing adalah : The Line Edge & Shade paradigm,

The Tradition Based Paradigm dan The New Screen & Louver Kitsch Paradigm. Penjelasan dapat dilihat pada gambar 08 di lembar berikut.



Gambar 08.

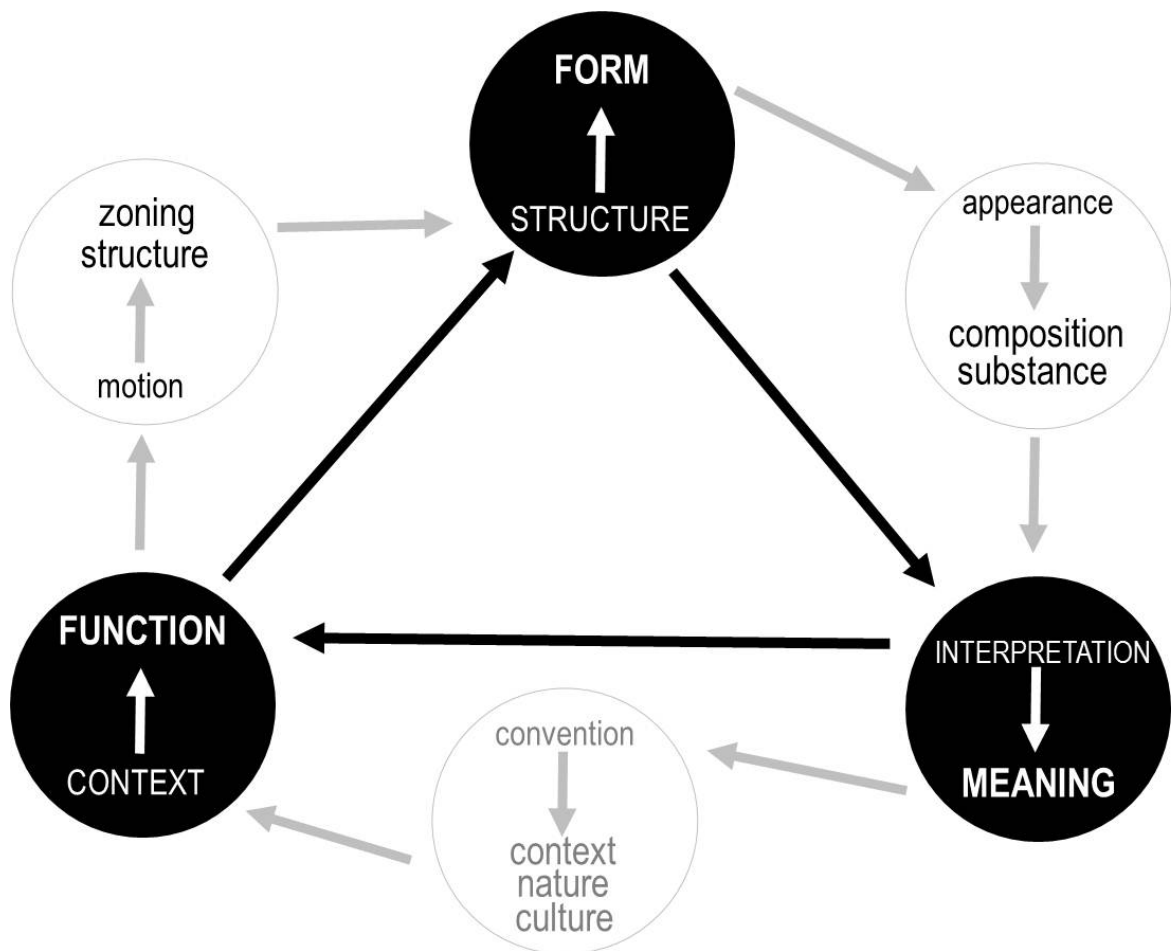
Tiga Paradigma Rancangan Tropis Bay Joo Hwa Philips

Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa sintesis arsitektural merupakan hal mendasar yang perlu ditekankan agar arsitektur dapat ikut berperan dalam proses globalisasi. Peran ini diharapkan juga sekaligus sejalan dengan prinsip keberlanjutan yang memperhatikan keseimbangan gerak alam.

## 2. Posisi Penelitian

Telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa ada dua pendekatan yang membahas isu sintesis dalam arsitektur. Pertama pendekatan sintesis yang menekankan pada kegunaan bangunan. Kedua pendekatan sintesis yang menekankan pada adaptasi dengan alam setempat.

Penelitian ini akan memosisikan diri pada sintesis yang menekankan pada konteks budaya. Bagaimana sebuah bangunan mengambil ikon bentuk dari budaya setempat kemudian memadukannya dengan fungsi, teknologi dan kondisi alam setempat [22]. Pendekatan penelitian ini akan berlandas pada pendekatan yang menekankan relasi antara aspek aspek fungsi-bentuk-makna bangunan [23]. Perputaran ketiga aspek di atas dapat dilihat pada gambar 09 di halaman berikut



Gambar 09.

relasi antara aspek aspek fungsi-bentuk-makna bangunan

Diyakini bahwa setiap bentukan (termasuk arsitektur) yang dibuat oleh manusia pasti akan dimaknai baik oleh pengguna maupun oleh pengamatnya. Pada sebuah bangunan, keberhasilan atau kegagalan bangunan tadi berfungsi dalam konteks alam serta konteks budayanya inilah yang dimaknai atau diberi arti. Pemaknaan ini dapat saja dicapai lewat pengamatan dalam saat tertentu atau dapat juga lewat pemaknaan yang mendalam. Sedangkan pemaknaan mendalam berdasar pengalaman menggunakan bangunan tersebut dalam kurun waktu tertentu diyakini akan memunculkan realita yang sesungguhnya dari sebuah bangunan. Pendekatan pertama umumnya mengacu pada pendekatan strukturalis, sedangkan pendekatan kedua masuk ke dalam pendekatan fenomenologis.

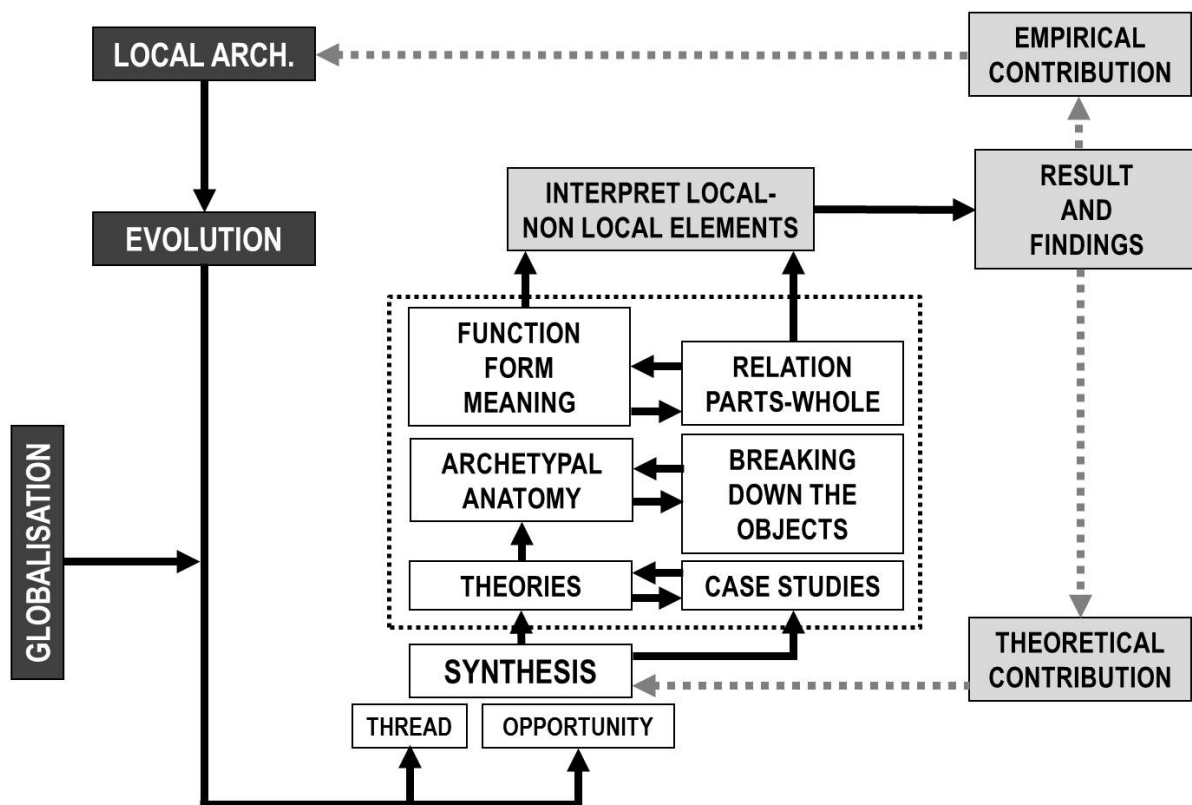
Pada pendekatan pertama, makna atau arti ini akan melekat pada benak pengguna dan pengamat yang lalu menjadi simpanan pengetahuan. Simpanan pengetahuan inilah yang akan digunakan lagi sebagai acuan untuk membaca bentukan lain. Selain berpumpun pada pendekatan fungsi-bentuk-makna di atas, penelitian ini juga membaca bangunan sebagai sebuah tanda yang bermakna [24] .

# BAB III. METODE PENELITIAN

## 1. Gambaran Besar Penelitian

Gambaran keseluruhan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut : Lihat gambar 10 dibawah ini.

Pada diagram dapat dilihat ada tiga ranah yaitu *rationale*, ranah teoritik dan ranah empirik. Rationale telah diuraikan dalam bagian latar belakang. Walaupun dipisahkan antara ranah teoritik dengan empirik, tetapi pada dasarnya keduanya saling berhubungan secara timbal-balik. Di mana hasil dialektika antara ranah teoritik dengan empirik nantinya akan berkontribusi kembali (*feed-back*) pada teori-teori tentang sintesis arsitektural. Demikian juga hasil analisis dapat berkontribusi pula pada kondisi empiris yang ada.



Gambar 10.

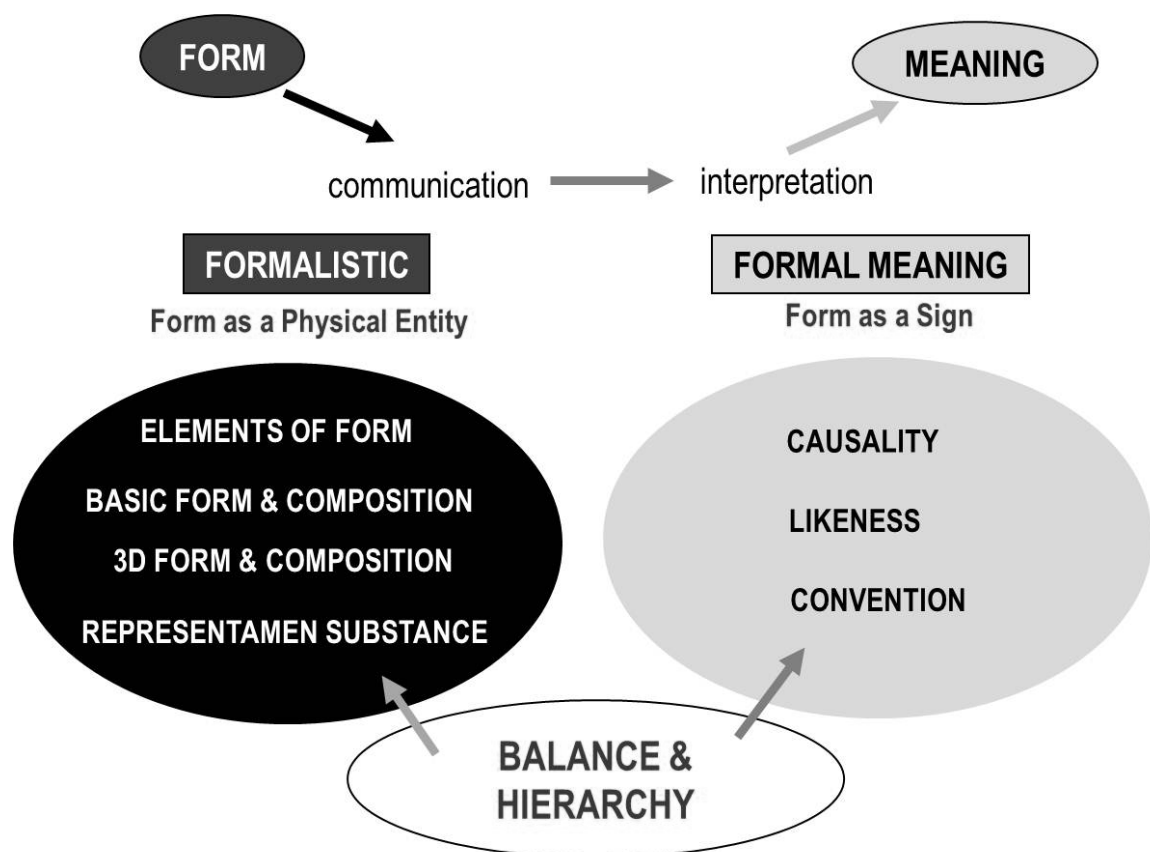
Diagram Gambaran Besar Penelitian

## 2. Kerangka Konseptual

Pada tahap analisis, penelitian ini mengacu pada diagram konseptual yang dapat dilihat pada gambar 11 dibawah ini

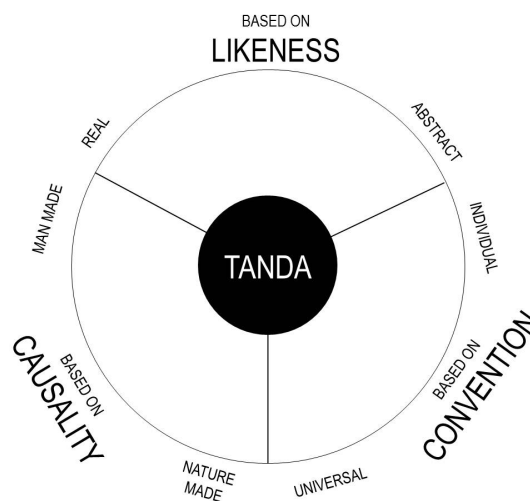
Analisis terdiri dari dua bagian besar, pertama analisis fisik kasus studi. Kedua analisis teoritik.

Pada analisis pertama kasus studi digambar ulang secara tiga dimensi lalu kemudian diurai berdasar pada elemen-elemennya yaitu elemen yang berhubungan dengan tanah (lantai, ruang yang terjadi), elemen yang berhubungan dengan konteks horisontal (penutup bagian samping serta konstruksi penunjang struktur), elemen yang berhubungan dengan konteks vertikal (penutup bagian atas). Penguraian ini perlu dilakukan agar dapat diketahui secara rinci bagaimana hubungan antar seluruh elemen bangunan. Dapat diketahui pula mana elemen yang struktural, pembentuk ruang atau ornamentasi.



Gambar 11.  
Kerangka Konseptual

Pada analisis kedua, dilakukan operasionalisasi pendekatan relasi aspek fungsi-bentuk-makna. Walaupun ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, tetapi cakupan penelitian menekankan pada hubungan antara bentuk dengan maknanya. Jadi, bentuk yang ada diamati dari jarak jauh (jarak minimal dua kali tinggi dan lebar bangunan) , dekat (jarak maksimal satu kali tinggi bangunan) dan berada di tengah-tengah bangunan. Pada pembacaan ini bangunan dianggap sebagai sebuah tanda yang ada maknanya. Makna dapat tercipta akibat sebab akibat, keserupaan atau kesepakatan. Rentang pemaknaan ini dapat dilihat pada gambar 12 dibawah ini



Gambar 12.  
Rentang Pemaknaan Bentuk Bangunan

### 3. Pemilihan Kasus Studi

Kriteria untuk menentukan kasus studi adalah sebagai berikut :

Pertama, bangunan yang memang dirancang dengan menggunakan konsep sintesis

Kedua, bangunan publik

Ketiga, bangunan telah lama dibangun minimal lima puluh tahun dan masih relatif tidak berubah kondisi fisiknya.

Dari kriteria diatas ditentukan dua buah kasus studi : yaitu Gedung Sate di Bandung dan Gedung Universitas Panca Sakti di Tegal. Kedua bangunan ini dibangun pada tahun 1910-1920 an. Saat itu pemerintah Hindia Belanda mempunyai policy yang mempersyaratkan bahwa setiap bangunan umum harus memperhatikan kondisi setempat (politik etis).

## Deskripsi Gedung Sate



Gambar 13.  
Gedung Sate pada tahun 1923 [25]

Nama : **Gedung Sate**

Lokasi : **Jalan Diponegoro**

**Bandung**

**Jawa Barat**

Dibangun : **Tahun 1910 dan selesai pada tahun 1920.**

Arsitek : **J Gerber**

Pemilik : **Provinsi Jawa Barat**

Fugsi Asal : **Kantor Pekerjaan Umum Hindia Belanda**

Fugsi Sekarang : **Kantor Gubernur Jawa Barat**



## Deskripsi Gedung UPS



Gambar 14.

Gedung UPS pada tahun 1923 [26]

Nama : **Universitas Pancasakti, Tegal.**

Lokasi : **Jalan Pancasila no. 12, Tegal, Jawa Tengah.**

**Kelurahan : Panggung.**

**Kecamatan : Tegal Timur.**

Dibangun : **Tahun 1910 dan selesai pada tahun 1913.**

Arsitek : **Henri Maclaine Pont.**

Pemilik : **PJKA.**

Fugsi Asal : **Kantor Jawatan Kereta Api**

**Gedung SCS ( Semarang Cirebon Stoomtram**

**Maatschappij )**

Fungsi Sekarang : **Universitas Pancasakti, Tegal.**

### **Sejarah Singkat Gedung Sate**

Perletakkan batu pertama dari pembangunan Gedung Sate dilaksanakan pada tanggal 27 Juli tahun 1920. Awalnya, Gedung Sate dikenal dengan nama G.B (Government Bedrijven) diperuntukan sebagai kantor pemerintahan pemerintah Belanda di Jawa Barat. Arsitek yang ditunjuk oleh Gubernur Jenderal di Batavia, adalah J. Gerber. J. Gerber adalah seorang arsitek Belanda yang bekerja kepada pemerintahan Hindia Belanda. Karena pernah tinggal cukup lama di Thailand, pada karyanya terlihat pengaruh-pengaruh gaya candi.

Pada tahun 1921, Government Bedrijven selesai dibangun dan mulai digunakan.

Bangunan ini sering diwacanakan dan disebut sebagai ikon dari kota Bandung. Dalam proses pembangunannya, Gedung Sate memakan biaya jauh lebih mahal dibandingkan perkiraan awalnya. Bola-bola yang terdapat pada penangkal petir di atas atap bangunan menunjukkan jumlah biaya yang digunakan untuk membangun Gedung Sate (6 juta Gulden). Sampai sekarang pun, bangunan ini masih digunakan sebagai kantor walikota Bandung.

### **Sejarah Singkat Gedung UPS**

Pada sekitar tahun 1900 – 1942 pemerintah Hindia Belanda melaksanakan Politik Etis. Perubahan di berbagai bidang kehidupan akibat dibukanya penanaman modal di Hindia Belanda. Politik Etis pada prinsipnya bertujuan untuk memajukan kondisi kehidupan penduduk pribumi. Pada jaman Politik Etis ini juga, Gedung Birao SCS ( Kantor Kereta Api /Universitas Pancasakti saat ini ) dibangun. Awalnya untuk mempermudah kelancaran distribusi dan transportasi di daerah Tegal, dibangunlah stasiunkereta api.

Untuk kelancaran perkembangannya, dibangunlah gedung ini sebagai kantor dan juga dibangun mess–mess untuk tempat tinggal para pekerja. Sesuai dengan fungsinya terdahulu sebagai Kantor Kereta Api (Gedung SCS), letaknya berseberangan dengan Stasiun Tegal. Pada saat itu, arsitek yang merancang gedung ini adalah Henri Maclaine Pont. Gedung ini digunakan sebagai Kantor Kereta Api, hanya sampai tahun 1981, kemudian selanjutnya gedung ini disewa oleh Pancasakti sebagai tempat kursus. Seiring dengan berkembangnya jaman, tempat kursus tersebut telah menjadi Universitas Pancasakti.

## **BAB IV. ANALISIS**

### **Penguraian Bangunan Berdasar Elemennya**

Seperti telah dikemukakan pada metode penelitian, langkah pertama adalah menggambarkan kembali bangunan yang ada lalu mengurai bangunan berdasarkan elemen-elemennya. Dengan demikian dapat ditelusuri yang mana elemen struktur dan pengisi. Demikian juga dapat dilihat bagaimana relasi yang terjalin antara elemen-elemennya.

Elemen Bangunan terdiri dari :

- Lantai sebagai pertemuan bangunan dengan tanah
- Dinding atau kolom (struktur atau pengisi) sebagai pertemuan antara lantai dengan atap dan udara luar secara horisontal
- Atap sebagai pertemuan antara bangunan dengan udara luar secara vertikal

### **Interpretasi Makna Tampilan Bangunan**

Seperti telah dikemukakan pada gambar 09 halaman 13, seluruh aspek arsitektur adalah fungsi-bentuk-makna. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan sama sekali. Diketahui bahwa pada awalnya arsitektur selalu dimulai dari adanya kebutuhan untuk melakukan aktivitas. Kemudian aktivitas tersebut diwadahi oleh sebuah bentuk bangunan. Bangunan ini kemudian menampilkan ekspresi tertentu yang dimaknai oleh pengamat dan penggunaannya. Penekanan pada penelitian ini adalah pada relasi antara bentuk bangunan dengan maknanya.

Analisis dilakukan dengan melihat tampilan bentuk bangunan berdasar dua sekuens :

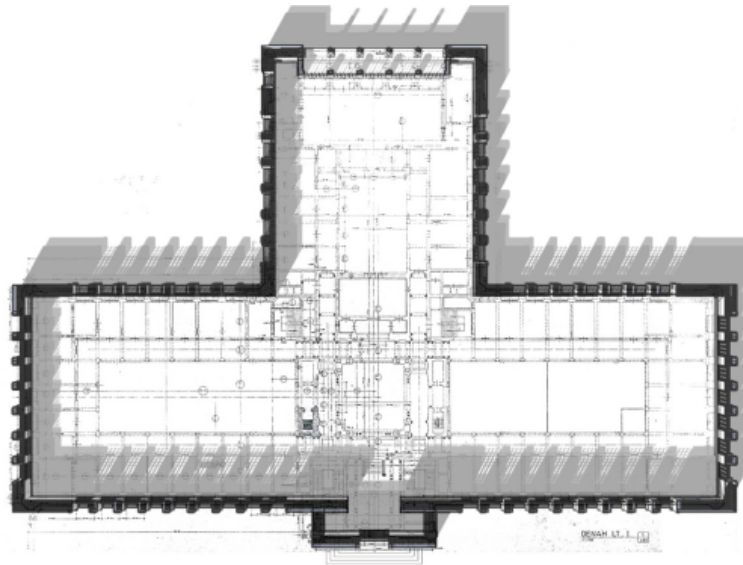
- dari jarak minimal dua kali tinggi atau lebar bangunan,
- dari jarak satu sampai dua kali tinggi entrance atau daerah penting lainnya,

Pada kedua sekuens diatas, diinterpretasikan :

- ekspresi seluruh komposisi elemen bangunan, ekspresi elemen bangunan yang dominan
- tanda lokal atau non lokal apa yang ada pada seluruh elemen bangunan serta tanda lokal non lokal apa yang dominan

# 1. Interpretasi Ekspresi Bentuk Keseluruhan Elemen Bangunan Gedung Sate

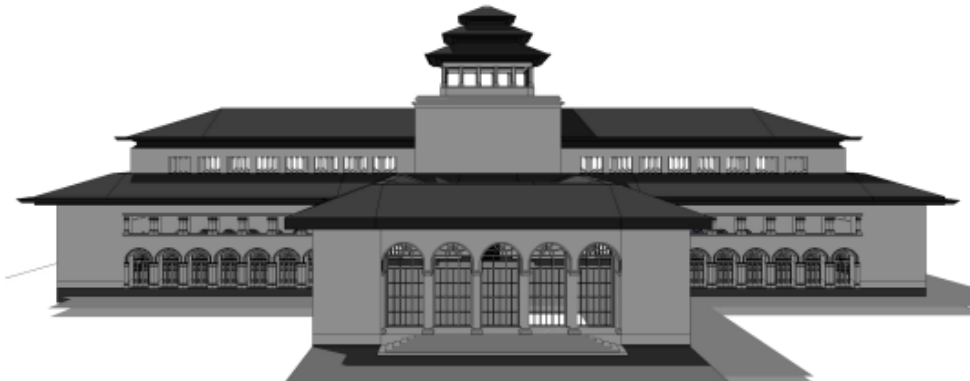
## a. Hasil Penggambaran Ulang



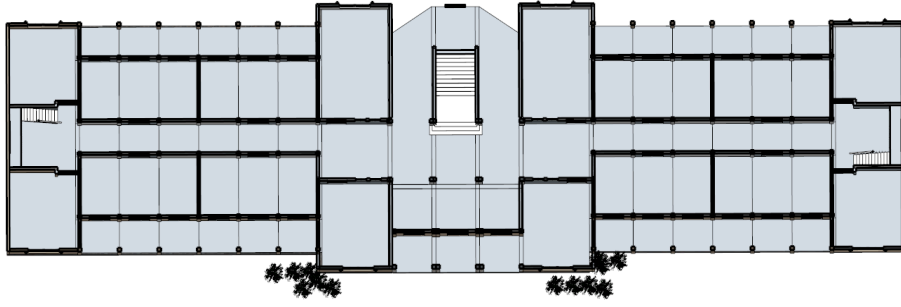
Penggambaran ulang Denah Gedung Sate

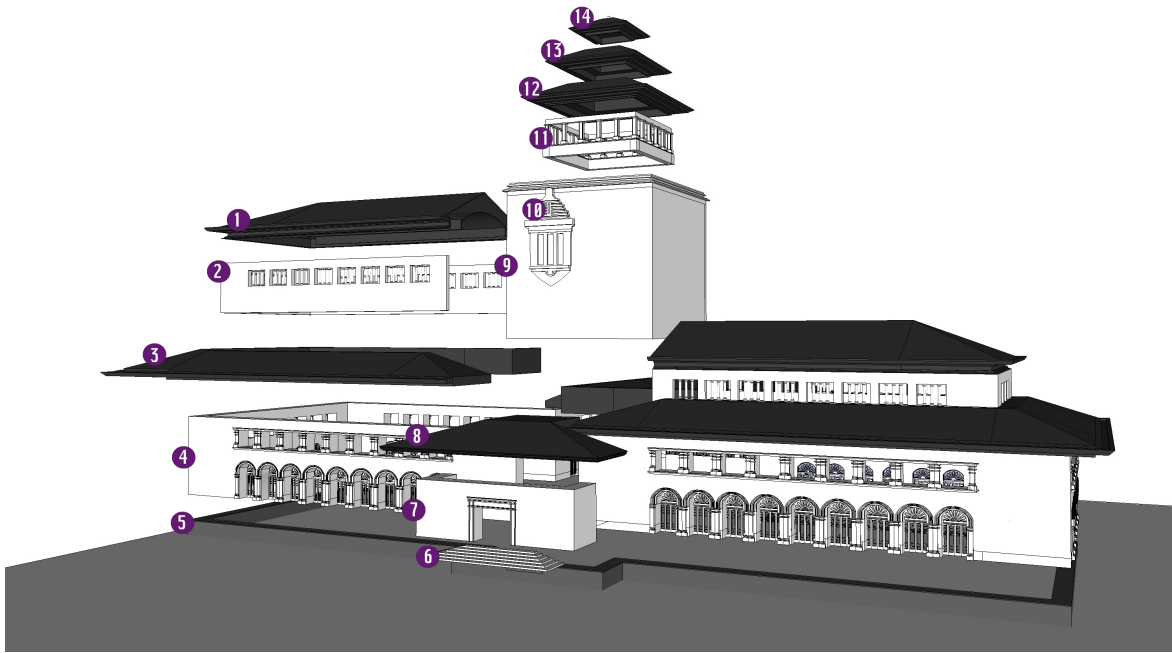


Penggambaran ulang Tampak Depan Gedung Sate



Penggambaran ulang Tampak Belakang Gedung Sate





Berdasar hasil penggambaran ulang, dari jarak dua kali tinggi dan lebar bangunan dapat dilihat seluruh empat belas elemen yang ada pada bangunan Gedung Sate.

Elemen-elemen bangunan tersebut adalah :

01. Elemen atap penutup ruang void di tengah-tengah ruangan
02. Elemen dinding penutup ruang void di tengah-tengah ruangan
03. Elemen atap penutup ruangan kantor lantai dua
04. Elemen dinding penutup kantor lantai dua dan lantai satu
05. Elemen Lantai setinggi seperlima dinding (elemen 4)
06. Elemen tangga pada Entrance bangunan
07. Elemen dinding Entrance bangunan
08. Elemen atap penutup entrance bangunan
09. Elemen dinding penutup ruang void di tengah tengah ruangan lobby
10. Elemen ornamen yang menempel pada dinding penutup void
11. Elemen rangka penunjang atap diatas void ruang lobby
12. Elemen atap ruang di atas ruang lobby susunan pertama
13. Elemen atap ruang di atas ruang lobby susunan ke dua
14. Elemen atap ruang di atas ruang lobby susunan ke tiga

## b. Interpretasi Ekspresi Keseluruhan Bangunan



Seluruh komposisi elemen yang membentuk Gedung Sate dianalisis berdasarkan Prinsip-prinsip Tertib Bangunan (*Building Order Principles*) yang terdiri dari dua tertib utama. Pertama adalah **Tertib Keseimbangan**, kedua adalah **Tertib Orientasi** [27].

Inti dari Tertib Keseimbangan adalah adanya relasi antara bagian dan keseluruhan yang terdiri dari : sumbu, pengikat, pengulangan dan ritme.

Inti dari Tertib Orientasi adalah adanya hirarki yang terdiri dari : atas-bawah, muka-belakang, jauh-dekat

Berdasarkan analisis ke dua tertib di atas kemudian diinterpretasikan substansi serta sifat yang ada pada elemen maupu susunan bangunannya.

### 1) Analisis Tertib Keseimbangan :

- Sumbu : Komposisi elemen-elemen bangunan yang ada merupakan komposisi simetri dengan sumbu vertikal yang terdiri dari masa entrance, lobby dan atap tumpuk tiga. Sumbu horisontal pada tampak bangunan adalah dua dinding lantai tingkat bagian bawah (kiri-kanan) yang ditandai dengan dua penutup atap yang terpisah (lihat ada pengakhiran atap perisai)

Sumbu horisontal lainnya adalah dinding bagian atas yang ditandai dengan penutup atap yang terpotong oleh masa void lobby dibagian tengah. Atap yang hanya diberi pengakhiran pada bagian ujung kiri kanan ini, mengekspresikan atap se-akan menerus menembus masa void lobby

- Pengikat : Dapat dilihat bahwa seluruh bagian masa (dua bangunan bawah, entrance, bangunan atas) diikat oleh masa tengah (void lobby) yang ditandai dengan atap tumpuk tiga.

- Pengulangan-Ritme : Pengulangan masa terdapat pada masa atap (perisai), dinding polos yang mempunyai coakan yang serupa.

Berdasar analisis di atas dapat diinterpretasikan substansi dan sifat bangunan :

- Karena mempunyai susunan simetris maka bangunan cenderung berkesan formal
- Adanya ruang terbuka didepan bangunan yang memungkinkan bangunan dapat dilihat dari kejauhan membuat bangunan dapat menjadi benda yang monumental
- Dinding polos dengan coakan setempat berbentuk arch berkesan bangunan masif dan berat
- Walaupun kuantitas luas dinding lebih besar dari luas atap, tetapi elemen yang dominan pada bangunan dari kejauhan adalah atap. Karena terdapat tujuh buah elemen atap dengan letak yang dominan memenuhi komposisi.

2) Analisis Tertib Orientasi :

- Tengah dan kanan-kiri : Masa entrance menjadi sangat sentral karena berada ditengah komposisi. Juga karena memiliki bukaan yang berbeda dengan bukaan lain di kanan-kirinya. Orientasi Entrance sangat jelas. Bagian tengah mempunyai nilai yang lebih tinggi dari bagian kanan dan kirinya
- Tengah dan atas-bawah : Masa entrance mempunyai nilai berbeda dengan masa tengah masif yang diberi ornamen, serta masa terbuka dengan atap bertumpuk tiga.

Berdasar analisis di atas dapat diinterpretasikan substansi dan sifat bangunan :

- Bagian tengah bangunan mempunyai nilai yang lebih tinggi dari bagian bangunan lainnya
- Pada bagian tengah bangunan, bagian paling atas (masa terbuka dengan atap tumpuk tiga) merupakan bagian dengan hirarki penanda bangunan dari skala lingkungan, bagian tengah yg tertutup merupakan bagian penanda bangunan dari skala agak dekat ditandai dengan adanya ornamen. Bagian bawah merupakan bagian penerima bangunan karena adanya pintu pencapaian, yang juga merupakan satu-satunya pencapaian dari bagian tampak muka

### **c. Interpretasi Sintesis Tanda Lokal dan Non Lokal**

Setiap elemen bangunan dapat menjadi tanda yang mempunyai makna tertentu. Berdasar hasil analisis di atas, terdapat dua bagian utama yang memberikan tanda. Pertama, Bagian atap merupakan elemen yang dominan memberikan tanda dari keseluruhan komposisi



tanda yang ada. Kedua, bagian dinding yang merupakan elemen penanda kegiatan di dalam bangunan.

- **Elemen Atap** terbagi atas tiga bagian :

Pertama, atap tumpuk tiga merupakan tanda mempunyai nilai yang lebih tinggi dari atap lainnya. bagian ini dapat dikategorikan sebagai tanda ikon.

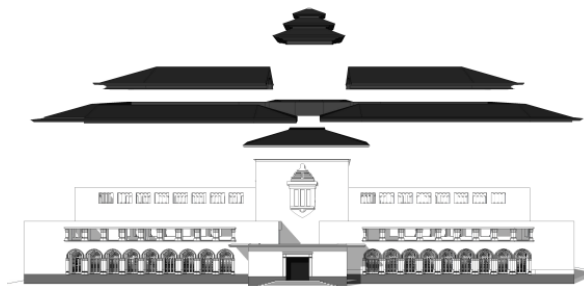
**Atap** : atap tumpuk tiga dengan ornamen di atasnya ternyata mengacu pada bentuk *bale-nyungcung* yang ada pada daerah Tatar Sunda. (lihat gambar)

Ornamen yang ada di atas atap tumpuk tiga yaitu sebuah tiang dengan hiasan lima buah bundaran di atasnya sekan menyerupai tusuk sate dengan lima buah sate. Sejak sebelum jaman kemerdekaan masyarakat menyebutnya sebagai gedung yang ada tusuk sate di atasnya, lalu lebih dikenal dengan sebutan gedung sate.

Pada awalnya perancangnya (J Gerber) ingin menyampaikan pesan yang menyimbolkan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu 5 juta gulden. Jenis tanda simbolik yang diinginkan perancangnya ini ternyata tidak dapat dipahami atau disepakati oleh pengamat masyarakat luas.

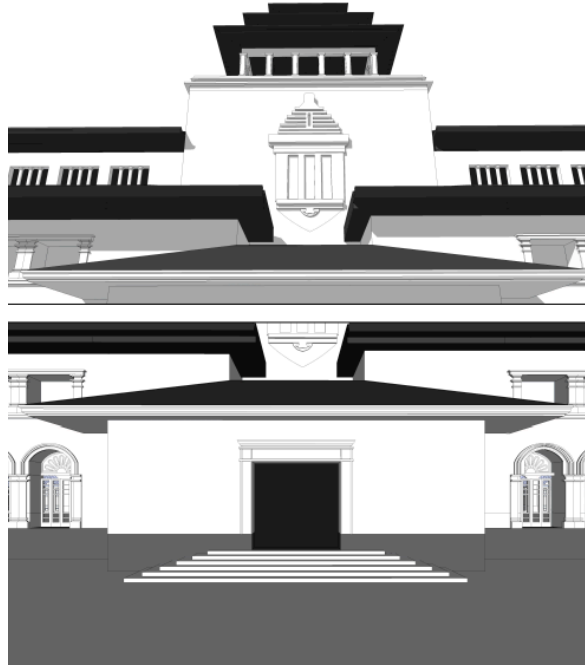
Atap yang lainnya merupakan tanda indeks yaitu penutup ruang dibelakang dinding yang ada dibawahnya.

- **Elemen Dinding** : Dinding masif dengan bukaan lengkungan tampak dari jauh merupakan tanda ikon dari dinding yang bukan berasal dari daerah setempat (tropis) Dinding ini lebih menyerupai istana-istana yang berada di Timur Tengah.



## 2. Interpretasi Ekspresi Bentuk Elemen Sekitar Entrance Bangunan Gedung Sate

### a. Hasil Penggambaran Ulang



Tampak Gedung Sate pada bagian entrance



Tampak detail bukaan, detail Sudut bangunan, dan detail landasan bangunan



### **b. Interpretasi Tampak Sekitar Entrance**

Seluruh komposisi Tampak Entrance ini dianalisis dengan menggunakan metode di atas. Bahasan mengenai tertib keseimbangan dan tertib orientasi tidak berbeda dengan bahasan pada bentuk keseluruhan. Yang berbeda adalah bahasan tentang sintesis tanda Lokal dan non lokal

#### **Interpretasi Sintesis Tanda Lokal dan Non Lokal**

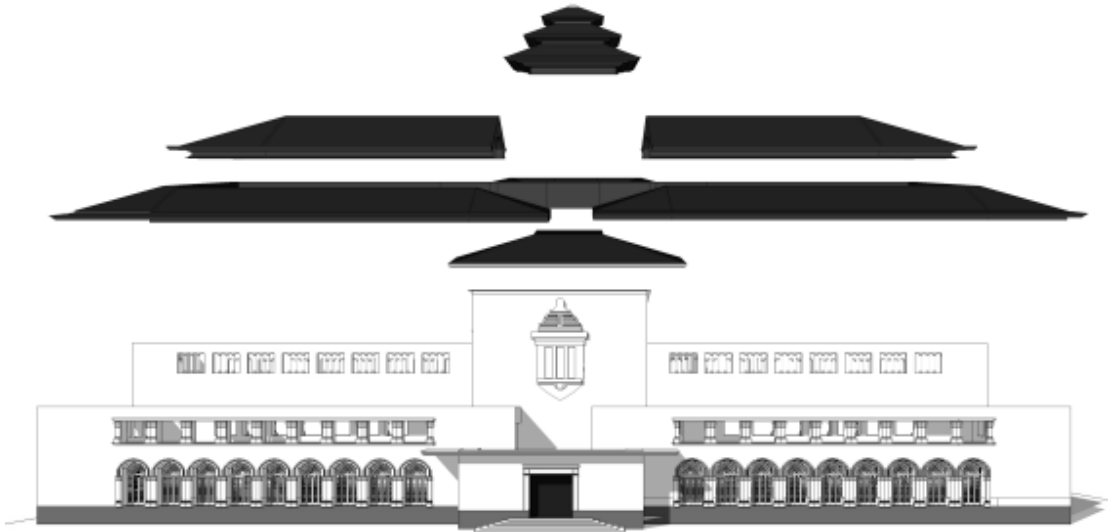
Semakin mendekati ke daerah Entrance, tanda yang dominan adalah landasan bangunan. Landasan ini dibuat dengan bahan batu yang biasa digunakan untuk membuat candi. Ukiran-ukirannya pun mengingatkan akan ukiran yang ada di candi Cangkuang Jawa Leles Jawa Barat

Sedangkan bukaan bangunan, jendela dan dinding mengingatkan akan ornamen ornamen yang ada pada bangunan-bangunan di Belanda. Tiang dengan gaya new Renaissance menghiasi daerah bukaan.

## BAB V. TEMUAN DAN KESIMPULAN

### 1. Temuan

Pada gambar di bawah ini dapat dilihat bahwa pada tampak terlihat seakan-akan atap yang ada ditumpu oleh dinding masif yang ada pada daerah bawahnya. Pada kenyataannya ditemukan bahwa struktur yang ada pada Gedung Sate keseluruhannya adalah struktur rangka (lihat gambar bawah). Konstruksi menggunakan tiang dan balok beton. Seluruh rangka atap menggunakan konstruksi baja. Dinding masif serta tiang-tiang bergaya New Renaissance yang ada hanyalah elemen pengisi atau penutup saja. Sama sekali bukan merupakan struktur bangunan.



## **2. Kesimpulan**

Sejalan dengan tujuan yang telah dinyatakan pada bagian pendahuluan, bagian kesimpulan ini pada dasarnya berisi penyingkapan atau penguraian seluruh relasi sintesis yang terjadi pada kasus studi. Lebih lanjut lagi hasil kesimpulan ini juga menelusuri bagaimana dan seperti apa konteks yang diperlukan dalam melakukan sintesis arsitektural

### **Sintesis dalam Kasus Studi**

Pada kedua kasus studi, tidak diketahui apakah perancangnya dengan sadar memang berintensi untuk melakukan sintesis antara aspek setempat dan luar Indonesia. Belum ditemukan bukti tertulis yang menguatkan dugaan tersebut. Hanya saja konteks saat itu adalah adanya kebijakan Politik Etis serta anjuran dari pakar arsitek ternama Belanda Berlage bahwa setiap rancangan bangunan publik sebaiknya memasukkan unsur-unsur setempat agar hasil karya tidak sama dengan arsitektur yang ada di Belanda.

Walaupun tidak ada bukti tertulis dari perancangnya bahwa ia melakukan sintesis, tetapi hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi sintesis antara aspek lokal dan Belanda. Elemen yang dominan pada komposisi bentuk bangunan (bentuk dan komposisi atap) mengacu pada bentuk setempat. Sementara struktur dan konstruksi serta tampilan dinding mengacu pada arsitektur Belanda modern.

### **Konsepsi Sintesis Arsitektural**

Pada kedua kasus studi konsepsi sintesis yang dilakukan adalah : pada elemen yang dominan dalam komposisi bangunan mengacu pada bentuk lokal (atap lokal). Perlakuan ini menyebabkan tampilan bangunan kuat menyimpan ekspresi lokal. Berdasar pada teori makna dalam arsitektur, konsepsi sintesis yang dilakukan adalah mengambil tanda ikonik (ikon bangunan penting setempat) yang diterapkan dalam komposisi elemen bangunan.

### **Pentingnya Sintesis agar dapat berperan dalam Perubahan Global**


Gedung Sate merupakan sebuah hasil karya arsitektur yang sampai saat ini masih tetap dapat dikatakan sebagai sebuah bangunan yang memiliki nilai arsitektural yang tinggi. Gedung ini merupakan gedung yang tetap bertahan dan diterima masyarakat sampai saat ini. Jadi dapat dikatakan gedung ini dapat bertahan dalam tekanan globalisasi dalam bidang arsitektur. Dari sisi bentuk dan relasinya dengan makna arsitektural, dapat dikatakan bahwa Gedung Sate dianggap mempunyai "identitas" setempat. Beberapa bangunan baru yang dibangun tahun 2000 an banyak meniru bentuk bangunan Gedung Sate. Ini menunjukkan bahwa jika sebuah bangunan dirancang dengan melakukan

sintesis antara elemen lokal dengan elemen moderen, nilai arsitektural bangunan akan lebih bertahan lama, bahkan sampai saat ini. Jadi dapat dikatakan bahwa proses sintesis merupakan proses yang menunjang isu keberlanjutan

## DAFTAR REFERENSI YANG DIGUNAKAN

Berikut ini dituliskan daftar buku referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Daftar disusun berdasarkan urutan penggunaannya, bukan berdasar pola alfabetical.

1. Toffler, Alvin, 1984, Future Shock, Bantam Books
2. Toffler, Alvin, 1984, Third Waves, Bantam Books
3. Toffler, Alvin, 1995, Creating A New Civilization, Turner Publication
4. Baudrillard, Jean, 1995, Simulacra and Simulation, University of Michigan Press
5. Surjomihardjo, Abdurrachman, 1986, KiHajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern, Sinar Harapan
6. Descartes, Rene, 2012, Selections from The Principles of Philosophy, CreateSpace, Fugazi Press
7. Naisbitt, John, 1995, Global Paradox, Avon Pub.
8. Steiner, Rudolph, 1999, Architecture : As a Synthesis of The Arts, Rudolph Steiner Pub
9. Hegel, 1979, Phenomenology of Spirits, Oxford University Press
10. Kant, Immanuel, 2008, Critique of Pure Reason, Penguin Classic
11. Borden, Iain, 2006, The Dissertation : An Architecture Students Hand books, Arch Press
12. Salura, Purnama, 2010, Arsitektur yang Membodohkan, CSS Pub
13. Alexander, Christopher, 1964, Notes on The Synthesis of Form, Harvard Press
14. Alexander, Christopher, 1979, The Timeless Way of Building, Oxford Univ Press
15. Alexander, Christopher, 1977, Pattern Language, Oxford Univ Press
16. Alexander, Christopher, 1977, Pattern Language, Oxford Univ Press
17. Abel, Chris, 1997, Architecture and Identity, Arch Press
18. Abel, Chris, 2004, Architecture Technology and Process, Arch Press
19. Yeang, Ken, 2007, Eco Skyscrapers, Images Pub
20. Tay Kheng Soon, 1997, Line, Edge&Shade : The Search of Design Language in Tropical Asia, Page One
21. Tzonis, Alexander, 2003, Critical Regionalism : Architecture and Identity in a Globalised World, Prestel
22. Adimihardja, Kusnaka, Purnama Salura, 2004, Arsitektur dalam Bingkai Budaya, Arcom
23. Salura Purnama, 2012, The Ever Rotating Aspects of Function Meaning Form in Architecture, Textroad Journal
24. Salura Purnama, 2008, Menelusuri Arsitektur Sunda, CSS Pub
25. Chandra, Rivani, 2012, Pengaruh Spirit Lokal Pada Arsitektur Gedung Sate dan Aula Barat IT, Tesis Magister UNPAR tidak dipublikasikan
26. Anggi, Pande Putu, 2010, Perpaduan Ragam Arsitektur UPS Tegal, Skripsi UNPAR tidak dipublikasikan

	FORMULIR	No	<b>F-07</b>
	PENYELESAIAN KEGIATAN PENELITIAN SKEMA INTERNAL	Berlaku	Sejak 1 April 2012
		Revisi	1
		Unit	LPPM

1.	Judul Penelitian	<b>Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dengan Non Lokal Kasus Studi : Gedung Sate Bandung &amp; Gedung UPS Tegal</b>
2.	Klasifikasi Penelitian <sup>1</sup>	1. Pengembangan Keilmuan 2. Pengembangan Institusi / Unpar
3.	Ketua Peneliti / Pengusul	
	- Nama	<b>Dr. Purnama Salura</b>
	- Telp / Extension / Email	<b>022-2033.691 / 510 / purnamasalura@yahoo.com</b>
	- N I K	<b>19890055</b>
	- Jab. Fungsional / Struktural	<b>Lektor Kepala</b>
	- Bidang Keahlian	<b>Makna Budaya dalam Perancangan Arsitektur</b>
	- Jurusan / Fakultas	<b>Arsitektur / Teknik</b>
4.	Anggota Peneliti (Bd. Keahlian)	1. - 2. -
5.	Jadwal (max 6 bulan)	..... s/d ..... <b>31 Juli 2012</b> .....
6.	Capaian <sup>1</sup>	1. Makalah ilmiah 2. Buku 3. Teknologi Tepat Guna 4. Rekasaya Sosial 5. Lainnya (sebutkan, misalnya proposal penelitian untuk skema penelitian eksternal / DIKTI).
7.	Pembiayaan <sup>2</sup>	1. Rp. 3.000.000 (literatur) 2. Rp. 8.000.000 (laboratorium) 3. Rp. 10.000.000 (lapangan di Bandung dan sekitarnya) 4. Rp. 12.000.000 (lapangan di wilayah lebih luas)
8.	Pencairan Tahap II (30 %) <sup>1</sup>	1. Rp. 900.000 (literatur) 2. Rp. 2.400.000 (laboratorium) 3. Rp. 3.000.000 (lapangan di Bandung dan sekitarnya) 4. Rp. 3.600.000 (lapangan di wilayah lebih luas)

1. *dilingkari yang sesuai*

2. *dilengkapi dengan Formulir F-03. Bukti Pelaksanaan Seminar*

Bandung, tanggal 26 Juni 2012  
Ketua Peneliti,

(Dr. Purnama Salura)  
Menyetujui,

Bandung, tanggal 26 Juni 2012  
Ketua Jurusan Arsitektur

Bandung, tanggal 26 Juni 2012  
Dekan Fakultas Teknik


(Ir. Alexander Sastrawan, MSP.)

(A. Caroline Sutandi, Ph.D.)

Bandung, tanggal 26 Juni 2012  
Ketua LPPM,

(Dr. Budi Husodo Bisowarno)



	FORMULIR	No	F-03
		Berlaku	Sem. Genap 10-11
	BUKTI PELAKSANAAN SEMINAR	Revisi	0
		Unit	LPPM

Dengan ini kami menerangkan bahwa:

1.	Judul Penelitian	<b>Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dengan Non Lokal Kasus Studi : Gedung Sate Bandung &amp; Gedung UPS Tegal</b>
2.	Klasifikasi Penelitian <sup>1</sup>	1. Pengembangan Keilmuan 2. Pengembangan Institusi / Unpar
3.	Ketua Peneliti / Pengusul	
	- Nama	<b>Dr. Purnama Salura</b>
	- Telp / Extension / Email	<b>022-2033.691/510</b>
	- Email	<b>purnamasalura@yahoo.com</b>
	- N I K	<b>19890055</b>
	- Jab. Fungsional / Struktural	<b>Lektor Kepala</b>
	- Bidang Keahlian	<b>Makna Budaya dalam Perancangan Arsitektur</b>
	- Jurusan / fakultas	<b>Arsitektur / Teknik</b>

Telah melaksanakan seminar Proposal Kegiatan Penelitian / Laporan Hasil Penelitian\* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 29 Mei 2012, jam 12.00-13.00 di Ruang Rapat Jurusan Arsitektur (Lounge Dosen Arsitektur), yaitu:

1. Seminar di tingkat ~~KBI / Laboratorium~~ / Jurusan / ~~Fakultas~~\*
2. Pertemuan ilmiah tingkat nasional: .....
3. Pertemuan ilmiah tingkat internasional: .....

\* *beri tanda/coret yang sesuai*

\* *seminar Proposal Kegiatan Penelitian sekurang-kurangnya di tingkat KBI*

\* *seminar Laporan Hasil Penelitian didorong untuk dipresentasikan pada pertemuan ilmiah tingkat nasional / internasional atau Jurnal Ilmiah nasional / internasional.*

Bandung, 26 Juni 2012

Ketua Jurusan Arsitektur

(Ir. Alexander Sastrawan, MSP)